

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Untuk merealisasikan pembangunan kapasitas industri, terdapat rencana kegiatan yang telah disepakati oleh Indonesia dan Jepang dalam skema MIDEK dengan jumlah 94 kegiatan. Pada sektor baja, terdapat tiga rencana kegiatan yang diusulkan dan akan didanai oleh pihak Jepang melalui METI (*Ministry of Economy, Trade, and Industry*) dan ODA (*Official Development Assistance*). Rencana tersebut meliputi pemetaan strategi industri baja Indonesia, DIOS *Projects*, dan pelatihan untuk menghasilkan produk baja yang lebih bersih. Namun, karena terdapat perubahan jadwal rencana kegiatan dan ketidakjelasan terkait pendanaan, sektor baja hanya mendapatkan satu kegiatan yaitu DIOS *Projects*.

Dalam DIOS *Projects*, terdapat tiga kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu penerimaan paten DIOS, *dispatch expert*, dan seminar, namun kegiatan yang dinilai hanya memberikan hasil hanya kegiatan seminar, sedangkan dua kegiatan lainnya tidak terealisasi seperti yang diharapkan, sehingga berdasarkan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa kerja sama Indonesia dan Jepang dalam skema MIDEK belum memberikan hasil yang optimal. Peningkatan kapasitas industri baja tidak bisa hanya mengandalkan keberhasilan kegiatan seminar, butuh kegiatan *capacity building* lain seperti *basic study* dan *training* guna mendukung pengembangan teknologi dalam kegiatan produksi sektor baja beserta kemampuan tenaga kerjanya, yang terdapat pada rencana awal MIDEK pada sektor baja di mana rencana kegiatan tersebut tidak dapat direalisasikan.

Pihak Indonesia tidak merasakan manfaat yang seimbang seperti yang diterima oleh pihak Jepang. Hasil dari pelaksanaan kerja sama ini cenderung hanya memberikan keuntungan pada satu pihak saja. Peningkatan kapasitas industri manufaktur yang menjadi kepentingan Indonesia belum tercapai. Selain itu, meskipun Indonesia telah memberikan program USDFS untuk menurunkan tarif bea masuk terhadap produk

Jepang, Indonesia sendiri masih kesulitan untuk menembus pasar Jepang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerja sama ini hanya memberikan keuntungan pada pihak Jepang. Padahal indikator keberhasilan pelaksanaan kerja sama ini dapat terlihat dari tercapainya daya saing melalui MIDEK dan USDFS yang dapat mendatangkan manfaat bagi kedua negara.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Dalam melakukan suatu kerja sama diperlukan strategi dan rencana serta kesiapan yang matang terlebih dahulu, sehingga ketika kerja sama dilaksanakan kerja sama tersebut dapat memberikan hasil yang efektif. Apabila kerja sama IJEPA ingin diteruskan, maka kedua negara perlu melakukan evaluasi terkait regulasi dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam realisasi kegiatan MIDEK khususnya pada sektor baja terlihat bahwa koordinasi yang dilakukan tidak dilakukan dengan baik sehingga menyebabkan kegiatan tidak memberikan hasil yang optimal. Hal tersebut disebabkan oleh kurang matangnya persiapan di dalam pelaksanaan kerangka kerja sama IJEPA. Oleh karena itu, perencanaan dan strategi yang matang merupakan bagian yang penting dalam memulai suatu kerja sama agar pelaksanaannya dapat memberikan keuntungan kepada seluruh pihak yang terlibat.

6.2.2 Saran Teoritis

Kerja sama terkait sektor industri memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama dengan Jepang sebagai negara mitra, sehingga untuk peneliti selanjutnya yang ingin membahas kerangka kerja sama IJEPA dalam skema MIDEK, disarankan untuk meneliti New MIDEK yang mana merupakan bentuk dari evaluasi skema MIDEK sebelumnya untuk mengetahui apakah hasil dari kerja sama New MIDEK memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap industri manufaktur Indonesia dan apakah New MIDEK mampu mengatasi apa saja yang menjadi hambatan dalam skema MIDEK sebelumnya.